

## **DISFEMIA PADA BERITA KRIMINAL TRIBUNNEWS.COM EDISI TAHUN 2018**

**Fitri Anugrah Kilisuci Fiiarum**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya  
fitrifiiarum@mhs.unesa.ac.id

**Dr. Agusniar Dian Savitri, SS., M.Pd**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa dan penggunaannya tidak lepas dari kata dan kalimat. Kata dan kalimat dalam perkembangan bahasa pasti berhubungan dengan aspek makna. Pada aspek mana terdapat perubahan makna, salah satunya disfemia. Disfemia adalah usaha mengganti kata yang maknanya halus dengan atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Disfemia mempunyai kemungkinan digunakan dalam berita kriminal pada *tribunnews.com*. Penelitian mengenai disfemia dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia, makna yang terkandung dalam disfemia, nilai rasa yang terkandung dalam disfemia dan fungsi disfemia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung disfemia pada berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrumen* yang dilengkapi pedoman dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah padan ekstralingual. Teknik analisis data berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Instrumen analisis data berupa tabel pengklasifikasian data. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk disfemia berupa kata dan frasa. Bentuk disfemia yang ditemukan sebanyak 90 terdiri atas 16 kata benda, 50 kata kerja, 9 kata sifat, 10 frasa nominal dan 5 frasa verbal. Bentuk disfemia yang dominan berupa kata. Kedua, makna yang ditemukan yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif. Ketiga, nilai rasa yang ditemukan berupa nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan memalukan. Nilai rasa menyeramkan yang digunakan berkaitan dengan topik pencurian, nilai rasa mengerikan berkaitan dengan topik pembunuhan, nilai rasa menakutkan berkaitan dengan tindakan penangkapan penjahat, nilai rasa menjijikkan berkaitan dengan topik prostitusi, nilai rasa memalukan digunakan untuk merendahkan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu pada korban. Ketiga, fungsi disfemia yang ditemukan yaitu menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka dan memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya.

**Kata Kunci:** Disfemia, Bentuk, Makna, Nilai Rasa, Fungsi

### **Abstract**

*Language functions as a means of human communication. Language and its use can't be separated from words and sentences. Words and sentences in language development must be related to aspects of meaning. In which aspects there are changes in meaning, one of which is dysfemia. Dysfemia is an effort to replace words that have subtle meanings with or ordinary meaning with words that are roughly mean. Dysfemia has the possibility of being used in criminal news at tribunnews.com. Research on dysfemia in crime Tribunnews.com edition 2018 aimed to describe the form of disfemia, the meaning contained in disfemia, the taste value contained in disfemia and the function of disfemia. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this study are words and phrases that contain disfemia in the criminal news tribunnews.com edition 2018. The method used is the note technique and note method. The instrument for collecting data used is human instruments equipped with documentation guidelines. The data analysis method used is extralingual equivalent. The data analysis technique was appellate relations equate (HBS) and appellate relations distinguishes (HBB). Data analysis instrument in the form of data classification table. The results of the study are as follows. First, the form of difemia is in the form of words and phrases. The form of disfemia found as many as 90 consists of 16 nouns, 50 verbs, 9 adjectives, 10 nominal phrases and 5 verbal phrases. The dominant form of disfemia is word. Second, the meaning found is lexical meaning, grammatical meaning, denotative meaning and connotative meaning. Third, the sense of taste that is found in the form of creepy, terrible, frightening, disgusting and shameful value. The scary value used is related to the topic of theft, the value of terrible related to the topic of murder, the fearful value associated with arresting criminals, the value of disgusting is related to the topic of prostitution, shameful values are used to dehumanize others. Third, the function of disfemia found is showing annoyance, anger, dislike and pressure without feeling rough.*

**Keyword:** *Dysfemia, Form, Meaning, Taste Value, Function*

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mempermudah manusia menyampaikan maksud, pikiran, serta perasaannya sebagaimana fungsi bahasa sebagai alat komunikatif. Bahasa dalam penggunaannya tidak lepas dari kata dan kalimat. Kata dan kalimat dalam perkembangan bahasa pasti berhubungan dengan aspek makna. Menurut Aminuddin (2011:134) keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengalaman perkembangan ilmu pengetahuan maupun tingkat sosial budaya masyarakat pemakaiannya. Dengan demikian perubahan makna suatu bahasa dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat pemakaiannya.

Perubahan makna terdiri atas perubahan makna meluas, menyempit, menghaluskan, mengasankan, dan perubahan makna secara total. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasankan disebut dengan disfemia atau disfemisme. Menurut Chaer (2009: 144) disfemia adalah usaha mengganti kata yang maknanya halus dengan atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Gejala pengasaran ini biasanya dilakukan seseorang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

Disfemia termasuk gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri berkaitan erat dengan diksi atau pilihan kata dan bahkan dengan bentuk kebahasaan yang lain, seperti frasa, klausa, dan seterusnya. Gaya bahasa juga digunakan dalam penulisan berita kriminal pada situs berita online *tribunnews.com*. Tujuan penggunaan disfemia dalam penulisan berita tersebut untuk menunjukkan kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Disfemia mempunyai kemungkinan digunakan dalam bahasa berita kriminal pada *tribunnews.com* karena terdapat beberapa penggunaan kata atau frasa dalam kalimat yang lebih menonjolkan kata atau frasa yang lebih kasar. Menurut Chaer (1994: 145) selain berfungsi untuk mengasankan, disfemia sengaja digunakan untuk memberikan tekanan tanpa kekerasan serta untuk memberikan kesan tegas pada pembicaraan. Maka hal tersebut mempengaruhi kelaziman dalam penggunaan bahasa. Penggunaan disfemia melibatkan nilai rasa seperti terasa menyeramkan, menjijikkan, mengerikan, dan menakutkan. Disfemia dalam penulisan berita kriminal *tribunnews.com* difungsikan agar lebih menarik dan komunikatif bagi pembaca yang ingin memperoleh informasi.

*Tribunnews.com* merupakan salah satu situs berita online. Berita online memang saat ini sangat digemari masyarakat. Hal itu disebabkan banyak masyarakat yang memiliki gawai yang memungkinkan untuk mendapat berita lebih cepat dan praktis. *Tribunnews.com* memiliki

sifat penting, aktual, akurat, objektif dan menyajikan berita hangat sehingga memiliki nilai layak berita yang digemari masyarakat apalagi berita yang disajikan adalah berita kriminal.

Berita kriminal adalah berita yang disiarkan media massa mengenai peristiwa yang menyangkut kejahatan. Berita kriminal bisa pula berupa laporan aktual berupa fakta, peristiwa mengenai kriminalitas atau tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang melanggar hukum (Effendi, 1989: 80). Berita kriminal meliputi pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, perampokan, pencurian, narkoba, tawuran, pemerasan, penganiayaan, korupsi dan sebagainya yang melanggar hukum.

Contoh penggunaan disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* dapat dilihat pada kalimat *dua PSK dididuk giat patroli Sabhara Polres Banjarbaru*. (*tribunnews*, 27 Februari 2018). Kata *ciduk* termasuk dalam disfemia yang tergolong dalam kelas kata benda (nomina). Kata tersebut memiliki makna yaitu cebok air atau gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan sebagainya yang diberi tangkai. Kata *ciduk* memiliki padanan kata *razia* (nomina) yang berarti penangkapan ramai-ramai. Pemunculan kata *ciduk* dalam kalimat berita tersebut mengacu pada makna yang lebih kasar jika dilihat dari aspek makna.

Penelitian disfemia pada berita kriminal dalam *tribunnews.com* perlu dilakukan, mengingat kajian disfemia dalam berita kriminal belum banyak dilakukan di Unesa. Disamping itu, pemakaian bahasa pada pada berita kriminal dalam *tribunnews.com* berbeda dari yang lainnya. Tulisan-tulisan berita kriminal yang dimuat dalam *Tribunnews.com* memiliki kecenderungan kejam dan sadis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta kesesuaian dengan judul penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018?
- 2) Bagaimana makna disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018?
- 3) Bagaimana nilai rasa disfemia yang terdapat dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018?
- 4) Bagaimana fungsi penggunaan disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018?

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018;
- 2) Mendeskripsikan makna disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018;

- 3) Mendeskripsikan nilai rasa disfemia yang terdapat dalam berita kriminal tribunnews.com edisi tahun 2018;
- 4) Mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemia dalam berita kriminal tribunnews.com edisi tahun 2018.

Pada penelitian ini dikemukakan beberapa teori yang relevan sebagai landasan teori dan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.

Disfemia merupakan salah satu gejala perubahan makna. Menurut Chaer (2009: 144) disfemia adalah usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Misalnya kata *menjebloskan* digunakan untuk menggantikan kata *memasukkan* pada kalimat *Polisi menjebloskannya ke dalam sel*. Usaha untuk mengganti kata *memasukkan* dengan kata *menjebloskan* yang memiliki makna lebih kasar. Penggunaan kata itulah yang dimaksud dengan disfemia.

Menurut Alwi (dalam Ali Masri, dkk., 2001: 62) disfemia atau bentuk pengasaran digunakan untuk menghujat atau mengeraskan makna. Pemakaian disfemia selain memiliki nilai rasa kasar juga berfungsi untuk menguatkan makna dalam konteks tertentu. Misalnya, kata *menggenjot* dalam kalimat *Bank Indonesia merespon permintaan Ditjen Pajak yang ingin membuka kerahasiaan bank dalam rangka menggenjot penerimaan pajak*. Pemakaian disfemia *menggenjot* dalam konteks di atas hanya untuk menguatkan makna.

Menurut Sudjiman (1984:20) mendefinisikan disfemia sebagai ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus tidak menyinggung perasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Sudjiman lebih menekankan disfemia pada bentuk ungkapan.

Definisi dari ketiga pakar tersebut sebenarnya sama-sama menjelaskan disfemia sebagai bentuk kebahasaan yang maknanya kasar, bisa berupa kata atau ungkapan. Namun, setiap pakar memiliki sudut pandang khusus dalam mengartikan disfemia. Chaer (2009: 144) menekankan disfemia sebagai usaha menggantikan kata yang maknanya kasar. Alwi mendefinisikan disfemia sebagai kata atau ungkapan yang memiliki nilai rasa untuk menghujat. Selanjutnya Sudjiman mengartikan disfemia berupa penggantian ungkapan yang bermakna kasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemia adalah penggantian kata atau ungkapan yang bermakna halus menjadi kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Disfemia menekankan pada nilai rasanya yang kasar.

Disfemia dapat berbentuk kata dan frasa. Menurut Ramlan (Pateda, 2010: 134) kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat dalam kalimat, dapat

dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut, kata sebagai bagian dalam kalimat yang mampu berdiri sendiri. Kata terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata tugas, dan kata seru. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan disfemia dalam kata benda, kata kerja dan kata sifat.

Menurut Chaer (2007: 222) frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Frasa dalam penelitian ini terdiri atas frasa benda (nominal), frasa kerja (verbal), dan frasa sifat (adjektiva).

Dalam disfemia pasti berhubungan dengan makna. Makna merupakan bagian dari semantik. Menurut Ullman (Pateda, 2010:82) makna adalah hubungan nama dengan pengertian. Pada hakikatnya mempelajari makna berarti mempelajari setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa agar saling mengerti. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa makna bagian dari semantik yang menghubungkan nama dengan pengertian.

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Menurut Chaer (2009: 59) jenis makna dibedakan berdasarkan jenis semantik dan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa. Makna berdasarkan jenis semantik terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal. Menurut Chaer (2009: 60) makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2010: 104). Makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa terdiri atas makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objek. Sedangkan makna konotatif adalah sebuah kata yang memiliki "nilai rasa" baik positif maupun negatif Chaer (2009: 65).

Disfemia dapat dibagi berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa yang dimaksud adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan (Pateda, 2010: 88). Nilai rasa bergantung tiap masyarakat bahasa yang bersangkutan. Suatu kata yang sama kemungkinan akan menerbitkan nilai rasa yang berlainan pada dua masyarakat yang bersangkutan (Keraf. 1984: 132). Sejalan dengan Soedjipto (1989: 10) yang menyatakan bahwa nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan kelaziman pemakaiannya. Dilihat dari nilai rasa pemakaian disfemia menunjukkan kecenderungan nilai rasa yang bersifat negatif karena mengalami pengasaran.

Klasifikasi nilai rasa pada penelitian ini yaitu nilai rasa menjijikkan, menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan memalukan.

Selain itu, disfemia memiliki fungsi dalam penggunaannya. Disfemia dapat berfungsi untuk menunjukkan kejengkelan dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya pada sebuah kata yang sebenarnya kasar. Chaer (2009: 144) juga menambahkan bahwa disfemia sengaja dilakukan untuk memberikan kesan tegas. Disfemia pada penelitian ini memiliki empat fungsi, yaitu menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya.

## **METODE**

Penelitian mengenai disfemia dalam berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018 menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian yaitu penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, makna, fungsi dan nilai rasa yang mengandung disfemia.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur untuk mengumpulkan data secara spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian kualitatif memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4).

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018. Data penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung disfemia pada berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti. Prosedur pengumpulan data yaitu pertama, mengumpulkan data mengenai berita kriminal *tribunnews.com* edisi tahun 2018 berupa kalimat berita yang mengandung disfemia. Data yang sudah ditemukan akan disalin pada Microsoft Word dengan mencantumkan tanggal, bulan, tahun. Kemudian, data yang sudah disalin pada Microsoft Word akan dicetak sebagai dokumentasi.

Kedua, data di pemarkahan, yaitu penandaan terhadap data yang diteliti. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan data dengan cara memilah data sesuai dengan bentuk yang terdiri atas kata dan frasa. Langkah ketiga, proses salin kutip. Data yang sudah dipilah, kemudian disalin dan dikutip untuk tahap selanjutnya.

Metode analisis data yang digunakan yaitu padan ekstralingual. metode *padan ekstralingual* digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan unsur bahasa yang berupa bentuk dengan hal di luar bahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode ini adalah hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Secara keseluruhan, teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) dilakukan dengan cara pertama, data akan dikelompokkan dalam bentuk-bentuk disfemia. Selanjutnya membedakan bentuk disfemia sesuai kelas kata dan kelas frasa. Kedua, bentuk disfemia tersebut akan dianalisis dengan cara mencari kata atau frasa yang memiliki makna yang hampir sama. Ketiga, bentuk disfemia akan dibedakan berdasarkan makna, fungsi dan nilai rasa disfemia. Instrumen analisis data yang digunakan adalah tabel pengklasifikasian data. Prosedur analisis data yaitu pertama, pemilihan dan pemilahan data. Kedua, pengklasifikasian data. Ketiga, pengodean data. Keempat, pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan analisis data, berdasarkan korpus data tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. HASIL PENELITIAN**

#### **1.1 Bentuk Disfemia pada Berita Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018**

Bentuk disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 dianalisis berdasarkan bentuk kebahasaannya. Bentuk disfemia yang ditemukan berupa kata pada kelas kata benda, kata kerja dan kata sifat. Bentuk disfemia berupa frasa ditemukan pada kelas frasa nominal dan frasa verbal.

##### **1.1.1 Kata**

###### **1.1.1.1 Kata Benda**

Bentuk disfemia yang terdapat pada teks berita kriminal *Tribunnews.com* edisi 2018 terdiri atas dua hal. Pertama, komponen makna kedua kata baik kata yang mengandung disfemia dan kata yang memiliki makna yang sama. Kedua, komponen makna hanya pada kata yang mengandung disfemia.

- (1) *Salah satu komplotan yang biasa beraksi di kawasan Bantar Gebang kini sudah diamankan petugas kepolisian. (D164/03/04/18)*

Kata *komplotan* terbentuk atas kata dasar *komplot* yang memperoleh sufiks *-an*. Data (1) kata *komplotan* merujuk pada suatu perkumpulan yang memiliki kegiatan bersifat negatif. Kata *komplotan* memiliki makna sebenarnya yaitu persekutuan secara rahasia yang bermaksud melakukan kejahatan; gerombolan penjahat. Kedisfemiaan kata *komplotan* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *kelompok* bisa menggantikan penggunaan kata *komplotan*.

Kata *komplotan* mengandung makna yang sama dengan kata *kelompok*. Kata *komplotan* mempunyai komponen makna +orang, +kejam, +berbuat kejahatan, +merugikan orang lain. Sedangkan kata *kelompok* mempunyai komponen makna +orang, -kejam, -berbuat kejahatan, -merugikan orang lain. Berdasarkan perbandingan komponen makna pada kedua kata tersebut kata *komplotan* mengacu pada perkumpulan manusia yang memiliki sifat kejam dengan berbuat kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Kata *kelompok* mengandung makna netral yaitu perkumpulan manusia. Dengan demikian kata *komplotan* merupakan bentuk disfemia.

(2) *Yuni pun gemetar ketika sepeda motor Honda Scoopy bernopol B 3136 CDP yang ditungganginya dicegat bandit ini.* (D55/01/02/18)

. Kata *bandit* pada data (2) digunakan untuk menyebut seseorang yang menghadang orang lain untuk melakukan kejahatan. Kedisfemiaan kata *bandit* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *pencuri* bisa menggantikan penggunaan kata *bandit*.

Kata *bandit* mempunyai komponen makna +orang, +jahat, +mengambil barang, +kejam, +sadis, +merugikan orang lain +dilakukan terang-terangan. Sedangkan kata *pencuri* mempunyai komponen makna +orang, +jahat, +mengambil barang, -kejam, -sadis, +merugikan orang lain -dilakukan terang-terangan. Jika diamati kata *bandit* memiliki makna lebih kasar daripada kata *pencuri* karena komponen makna kata *bandit* mengacu pada tindakan kejam dan sadis yang dilakukan terang-terangan seringkali melukai korbannya. Dengan demikian kata *bandit* merupakan bentuk disfemia.

(3) *Jasra menyebut bahwa predator-predator anak harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya karena hal ini tentunya akan membuat korban mengalami trauma.* (D25/05/01/18)

Kata *predator-predator* terdiri atas kata dasar *predator* yang mengalami reduplikasi. Kata *predator* memiliki makna sebenarnya yaitu binatang yang hidupnya memangsa binatang lain. Pada data (3) kata *predator* digunakan untuk menyebutkan seseorang yang melakukan kejahatan pada anak-anak. Makna pada data (3) tersebut terkesan kasar karena menyamakan manusia dengan

binatang pemangsa. Kedisfemiaan kata *predator* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *penjahat* bisa menggantikan penggunaan kata *predator*.

Komponen makna kata *predator* yaitu +binatang, +pemangsa, +pemakan, +memiliki target. Sedangkan kata *penjahat* memiliki komponen makna +memiliki target, +manusia, +kriminalitas. Berdasarkan perbandingan komponen makna pada kedua kata tersebut kata *predator* memiliki makna lebih kasar daripada kata *penjahat*. Hal tersebut karena komponen makna kata *predator* mengacu binatang pemangsa sehingga kata tersebut tidak lazim dikenakan pada manusia. Dengan demikian kata *predator* merupakan bentuk disfemia.

(4) *Jebolan LP Nusakambangan, edarkan sabu jenis baru.* (D92/02/03/18)

Kata *jebolan* terdiri atas kata dasar *jebol* yang mengalami penambahan sufiks *-an*. Kata *jebolan* memiliki makna sebenarnya yaitu suatu benda yang jebol atau bolong. Pada data (4) kata *jebolan* mengacu pada penjahat yang telah bebas. Kata *jebolan* terkesan kasar karena seharusnya digunakan pada benda misalnya karung, plastik dan sebagainya. Kedisfemiaan kata *jebolan* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *keluaran* bisa menggantikan penggunaan kata *jebolan*.

Kata *jebolan* memiliki komponen makna +benda, +berlubang, +telah keluar. Sedangkan kata *keluaran* memiliki komponen makna +telah keluar, +produk, +tamatan, +lulusan. kata *jebolan* memiliki makna lebih kasar daripada kata *keluaran*. Hal tersebut karena komponen makna kata *jebolan* mengacu pada benda yang jebol atau bolong, sehingga tidak sopan apabila dikenakan pada manusia yang telah keluar. Dengan demikian kata *jebolan* merupakan bentuk disfemia.

(5) *Ia bersimbah darah dihuji bacokan oleh gerombolan pemuda, Senin (5/3/2018) malam.* (D94/05/03/18)

Kata *gerombolan* terdiri atas kata dasar *gerombol* yang mengalami penambahan sufiks *-an*. Kata *gerombolan* memiliki makna sebenarnya kawan pengacau. Kata tersebut bermakna kasar karena memiliki konotasi negatif dan identik dengan kejahatan. Kedisfemiaan kata *gerombolan* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *kumpulan* bisa menggantikan penggunaan kata *gerombolan*.

Kata *gerombolan* memiliki komponen makna +kelompok, +geng, +negatif, +kejam, +kejahatan, +merugikan orang lain. Sedangkan komponen makna kata *kumpulan* yaitu +kelompok, +perhimpunan. Kata

*gerombolan* memiliki makna lebih kasar daripada kata *kumpulan*. Hal tersebut karena komponen makna kata *gerombolan* mengacu pada kelompok manusia yang melakukan tindak kejahatan. Dengan demikian kata *gerombolan* merupakan bentuk disfemia.

#### 1.1.1.2 Kata Kerja

Bentuk disfemia berupa kata kerja sama halnya dengan bentuk disfemia berupa kata benda yaitu terdiri atas dua hal. Pertama, komponen makna kedua kata baik kata yang mengandung disfemia dan kata yang memiliki makna yang sama. Kedua, komponen makna hanya pada kata yang mengandung disfemia.

- (6) Pihak kepolisian dari Polsek Cengkareng serta Polres Metro Jakarta Barat yang dibackup Brimob Polda Metro Jaya **mengobok-obok** Kawasan Kampung Ambon tepatnya di Jalan Akik Permata, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, Rabu (24/1/2018). (D16/24/01/18)

Kata *mengobok-obok* terbentuk atas kata dasar *mengobok* yang mengalami reduplikasi. Kata *mengobok-obok* memiliki makna sebenarnya memasukkan tangan ke dalam tempat yang berisi air. Kedisfemiaan kata *mengobok-obok* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *menginvestigasi* bisa menggantikan penggunaan kata *mengobok-obok*.

Kata *mengobok-obok* mempunyai komponen makna +objek benda, +dilakukan berulang-ulang, +dalam air, +memgunakan tangan. Sedangkan kata *menginvestigasi* mempunyai komponen makna +objek manusia, +dilakukan berulang-ulang, +bidang hukum. Kata *mengobok-obok* memiliki makna lebih kasar daripada kata *menginvestigasi*. Hal tersebut karena kata *mengobok-obok* tidak lazim jika dilakukan pada manusia. Berdasarkan komponen makna kata *mengobok-obok* adalah kegiatan yang dilakukan didalam air dengan menggunakan tangan dan diterapkan pada benda. Dengan demikian kata *mengobok-obok* merupakan bentuk disfemia.

- (7) Kelima tahanan itu lalu digelandang ke kantor Polres Mamuju Utara dan **dijebloskan** lagi ke penjara. (D223/07/05/18)

Kata *dijebloskan* terbentuk atas kata dasar *jeblos* yang mendapat konfiks *di-kan*. Kata *dijebloskan* memiliki makna sebenarnya dimasukkan dengan sekuat-kuatnya ke dalam lubang dan sebagainya: ia memegang kepala kerbau itu dan jeblos nya ke dalam kubangan. Kedisfemiaan kata *dijebloskan* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *dimasukkan* bisa menggantikan penggunaan kata *dijebloskan*.

Kata *dijebloskan* mempunyai komponen makna +menaruh ke dalam, +mendorong, +menjerumuskan, +menghukum, +mencantumkan, +mengisi, +mengurung, +memaksa, +ke dalam penjara. Sedangkan kata *dimasukkan* memiliki komponen makna +menaruh ke dalam, +mendorong, +mencantumkan, +mengisi. Kata *dijebloskan* mengandung makna yang lebih kasar daripada kata *dimasukkan*. Pemunculan kata *dijebloskan* menunjukkan adanya upaya penggantian makna yang kasar.

- (8) Jajaran Polsek Benda, Tangerang berhasil **menciduk** pengedar narkoba pada Minggu (22/4/2018) malam. (D199/23/04/18)

Kata *menciduk* terbentuk atas kata dasar *ciduk* yang mendapat prefiks *me-*. Kata *menciduk* memiliki makna sebenarnya yaitu mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya). Kedisfemiaan kata *menciduk* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *mengamankan* bisa menggantikan penggunaan kata *menciduk*.

Kata *menciduk* mempunyai komponen makna +digunakan untuk benda, +memaksa, +penjahat +ditahan. Sedangkan kata *mengamankan* memiliki komponen makna +halus, +manusiawi, +penjahat, +ditahan, +melindungi, +menyelamatkan. Kata *menciduk* lazimnya digunakan untuk benda misalnya ciduk (gayung) dan terkesan memaksa. Jadi kata *menciduk* mengandung makna yang lebih kasar daripada kata *mengamankan*.

- (9) Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan, AKP Alexander menjelaskan, pelaku kerap **memangsa** korban anak perempuan. (D229/16/05/18)

Kata *memangsa* terbentuk atas kata dasar *mangsa* yang mendapat prefiks *me-*. Kata *memangsa* memiliki makna sebenarnya yaitu memakan atau menjadikan sesuatu mangsa. Kedisfemiaan kata *memangsa* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *mengincar* bisa menggantikan penggunaan kata *memangsa*.

Kata *memangsa* mempunyai komponen makna +memakan, +mengoyak, +binatang buas, +perbuatan jahat, +mengawasi dari jauh, +sangat menginginkan. Sedangkan kata *mengincar* memiliki komponen makna +perbuatan jahat, +melihat, +mengawasi dari jauh, +sangat menginginkan, +memicingkan sebelah mata. Kata *memangsa* kurang tepat jika digunakan pada manusia, karena kata *memangsa* lazimnya digunakan binatang buas untuk mengincar makanannya. Jadi kata *memangsa* mengandung makna yang lebih kasar daripada kata *mengincar*.

- (10) Itu dendam karena **dipecat**, terus pacarnya nggak terima jadi dibunuh," tutur Sulis tetangga perumahan Metha. (D94/03/03/18)

Kata *dipecat* terbentuk atas kata dasar *pecat* yang mendapat prefiks *di-*. Kata *dipecat* memiliki makna sebenarnya yaitu melepaskan dari suatu perkumpulan. Kedisfemiaan kata *dipecat* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *diberhentikan* bisa menggantikan penggunaan kata *dipecat*.

Kata *dipecat* mempunyai komponen makna +mengeluarkan, +mendadak, +melakukan kesalahan, +pekerjaan, +melengserkan, +menyingkirkan, +mendepak. Sedangkan kata *diberhentikan* memiliki komponen makna +mengeluarkan, +sopan, +melakukan kesalahan, +ada peringatan, +pekerjaan. Kata *dipecat* mengacu pada seseorang yang dikeluarkan secara tidak terhormat dari pekerjaan. Kata *diberhentikan* memiliki makna yang netral yaitu dikeluarkan dari pekerjaan dengan cara sopan. Jadi kata *dipecat* mengandung makna yang lebih kasar daripada kata *diberhentikan*.

### 1.1.1.3 Kata Sifat

Bentuk disfemia berupa kata sifat sama halnya dengan bentuk disfemia berupa kata benda dan kata kerja yaitu terdiri atas dua hal. Pertama, komponen makna kedua kata baik kata yang mengandung disfemia dan kata yang memiliki makna yang sama. Kedua, komponen makna hanya pada kata yang mengandung disfemia.

(11) *Subdit Ranmor Polda Metro Jaya menyita 35 unit mobil kredit bermasalah menggunakan pelat bodong. (D13/24/01/18)*

Kata *bodong* memiliki makna sesungguhnya yaitu pusing yang menonjol. Kata *bodong* dalam data mengacu pada ketidaklengkapan suatu berkas. Kata *bodong* terkesan kasar karena seharusnya diperuntukan anggota tubuh yaitu pusing yang menonjol. Kedisfemiaan kata *bodong* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *palsu* bisa menggantikan penggunaan kata *bodong*.

Kata *bodong* memiliki komponen makna +menyembul +tali pusing, +kelahiran. Kata *palsu* memiliki komponen makna +tidak berizin, +tidak sah, +tiruan. Kata *bodong* memiliki makna kasar daripada kata *palsu*. Kata *bodong* mengacu pada anggota tubuh yang menyembul. Sedangkan kata *palsu* memiliki makna tidak berizin, tidak sah, tiruan yang tepat digunakan pada data. Sehingga kata *bodong* merupakan bentuk disfemia.

(12) *Selama melakukan tindakan biadabnya, pelaku mengekspresikan kalimat-kalimat yang pada pokoknya mengklaim bahwa korban dan pengikutnya pasti masuk neraka. (D17/28/01/18)*

Kata *biadab* memiliki makna sesungguhnya yaitu belum beradab. Kata *biadab* pada data mengacu pada perilaku manusia. Kata *biadab* terasa kasar karena kata tersebut mengandung sifat kekejaman dan tidak bormaral,

sehingga tidak sesuai jika diperuntukan menerangkan perilaku manusia. Kedisfemiaan kata *biadab* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *jahat* bisa menggantikan penggunaan kata *biadab*.

Kata *biadab* memiliki komponen makna +sifat, +manusia, +buruk, +rusak, +kejam, +tidak beradab. Kata *jahat* memiliki komponen makna +sifat, +manusia, +buruk. Kata *biadab* lebih kasar daripada kata *jahat* karena sifat manusia lebih kejam dan tidak beradab. Sedangkan kata *jahat* memiliki makna netral dan lebih pantas untuk menerangkan sifat manusia. Sehingga kata *biadab* merupakan bentuk disfemia.

(13) *Eggak mau sampai kendor, polsek Tebet razia miras oplosan sampai bulan puasa. (D188/17/04/18)*

Kata *kendor* merupakan bentuk tidak baku dari kata *kendur*. Kata *kendur* memiliki makna sesungguhnya yaitu tidak kencang (ikatan tali). Kata *kendur* pada data mengacu pada terlaksananya razia miras yang tidak akan lepas. Kata *kendur* terasa kasar karena diperuntukan sebuah ikatan yang terbuat dari tali dan sebagainya. Kedisfemiaan kata *kendor* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *lepas* bisa menggantikan penggunaan kata *kendor*.

Kata *kendur* memiliki komponen makna +tidak kencang, +tidak erat, +ikatan, +benda. Kata *lepas* memiliki komponen makna +lolos, +kepuangan, +melarikan diri. Kata *kendur* untuk menerangkan sifat benda. Hal ini disebabkan penggunaan kata tersebut diperuntukan ikatan benda yang tidak erat. Kata *lepas* memiliki makna netral dan lebih tepat digunakan menerangkan sifat suatu kejadian. Sehingga kata *kendur* merupakan bentuk disfemia.

(14) *Firdaus yang hanya pengangguran, sudah tidak pernah ada di rumahnya, setelah melakukan tindakan bejatnya kepada NH (18) asal Dusun Perreng Ampel, Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur, pada Ahad (2/9/2018) lalu. (D331/25/10/18)*

Kata *bejat* memiliki makna sesungguhnya yaitu rusak. Kata *bejat* pada data mengacu pada rusaknya akhlak manusia. Kata *bejat* terasa kasar karena kata tersebut mengacu pada rusaknya suatu benda misalnya anyaman, sol sepatu dan sebagainya. Kedisfemiaan kata *bejat* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *jahat* bisa menggantikan penggunaan kata *bejat*.

Kata *bejat* memiliki komponen makna +bentuk, +sifat, +benda +manusia, +rusak +buruk. Kata *jahat* memiliki komponen makna +sifat, +manusia, +rusak +buruk. kata *bejat* untuk menerangkan sifat manusia terasa kasar. Makna kata *bejat* dalam penggunaannya

disamakan pada penggunaan benda yang rusak. Kata *jahat* memiliki makna yang lebih tepat untuk menerangkan sifat manusia. Sehingga kata *bejat* merupakan bentuk disfemia.

(15) *Menurutnya, bandit jalanan ini kerap beraksi secara beringas. (D317/20/11/18)*

Kata *beringas* memiliki makna sesungguhnya yaitu liar. Kata *beringas* pada data (71) digunakan untuk menerangkan sifat penjahat dalam melancarkan aksinya. Kata *beringas* penggunaannya diperuntukan sifat hewan yang hidup dialam terbuka sehingga kurang tepat jika digunakan menerangkan sifat manusia. Kedisfemiaan kata *beringas* dapat dibuktikan dengan mencari kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata tersebut. Kata *sadis* bisa menggantikan penggunaan kata *beringas*.

Kata *beringas* memiliki komponen makna +sifat, +binatang, +liar, +tanpa belas kasih, +tanpa pandang bulu. Kata *sadis* memiliki komponen makna +sifat, +manusia, +tanpa belas kasih, +tanpa pandang bulu. Kata *beringas* untuk menerangkan sifat manusia terasa kasar. Makna kata *beringas* dalam penggunaannya diperuntukan binatang yang liar. Kata *sadis* memiliki makna yang lebih tepat untuk menerangkan sifat manusia. Sehingga kata *beringas* merupakan bentuk disfemia.

## 1.1.2 Frasa

### 1.1.2.1 Frasa Nomina

Bentuk disfemia berupa frasa nomina sama halnya dengan bentuk disfemia berupa kata benda, kata kerja dan kata sifat yaitu terdiri atas dua hal. Pertama, komponen makna kedua kata baik kata yang mengandung disfemia dan kata yang memiliki makna yang sama. Kedua, komponen makna hanya pada kata yang mengandung disfemia.

(16) *Kedua tersangka yang dihadahi pelor panas ini di antaranya AB (40) dan MD (20). (D4/11/01/18)*

Frasa tersebut terdiri atas dua kata yaitu *pelor* dan *panas*. Frasa tersebut menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yaitu peluru yang panas. Frasa *pelor panas* dapat dibuktikan kedisfemiaannya dengan mencari kata atau frasa yang bermakna lebih luas. Frasa tersebut dapat digantikan dengan kata *peluru*.

Frasa *pelor panas* memiliki komponen makna +benda, +senjata tajam, +ditembakkan, +panas, +penjahat, +efek menakutkan. Kata *peluru* memiliki komponen makna +benda, +senjata tajam, +ditembakkan. Frasa *pelor panas* bermakna kasar daripada kata *peluru*. Hal tersebut karena frasa *pelor panas* diperuntukan penjahat untuk memberikan efek menakutkan. Sedangkan kata *peluru* memiliki makna yang lebih luas dan lebih halus untuk menerangkan benda yang digunakan untuk menembak. Dengan demikian frasa *pelor panas* merupakan bentuk disfemia.

(17) *Polisi mencokok Andreas Sondang (19), seorang pria diduga biang kerok setiap tawuran yang terjadi di kawasan Johar Baru, Jakarta Pusat. (D247/28/05/18)*

Frasa tersebut terdiri atas dua kata yaitu *biang* dan *kerok*. Frasa tersebut mengacu pada seseorang yang membuat keributan dengan tindakan buruk. Kedisfemiaan frasa *biang kerok* bisa digantikan dengan makna yang lebih halus. Frasa *biang kerok* bisa digantikan dengan kata *penggerak*.

Frasa *biang kerok* memiliki komponen makna +provokator, +bersikap kejam, +kegiatan negatif, +pelaku utama, +terjadinya keributan, +sesuatu yang membahayakan, +orang. Kata *penggerak* memiliki komponen makna +provokator, +pelaku utama, +orang. Kata *penggerak* memiliki lebih halus untuk menerangkan pelaku utama dalam suatu kegiatan. Sehingga frasa *biang kerok* merupakan bentuk disfemia.

(18) *Kini, keduanya mendekam di balik jeruji besi, tetapi salah seorang rekannya Doni Firmansyah (20), berhasil melarikan diri. (D20/22/01/18)*

Frasa tersebut terdiri atas dua kata yaitu *jeruji* dan *besi*. Frasa tersebut mengacu pada suatu ruangan yang berfungsi untuk menahan seseorang yang melanggar hukum. Frasa *jeruji besi* digunakan untuk memberikan gambaran menyeramkan bila penjara itu terbuat dari jeruji besi. Kedisfemiaan frasa *jeruji besi* bisa digantikan dengan makna yang lebih halus. Frasa *jeruji besi* bisa digantikan dengan kata *penjara*.

Frasa *jeruji besi* memiliki komponen makna +ruangan, +dikelilingi jeruji, +menahan seseorang, +penjahat, +mengurung seseorang, +tempat penyiksaan. Kata *penjara* memiliki komponen makna +ruangan, +dikelilingi jeruji, +menahan seseorang, +penjahat, +mengurung seseorang, +tempat penyiksaan. Frasa *jeruji besi* bermakna kasar dibanding kata *penjara*. Kata *penjara* memiliki lebih halus untuk menerangkan suatu ruangan yang berfungsi menahan seseorang. Sehingga frasa *jeruji besi* merupakan bentuk disfemia.

(19) *Bogem mentah mengenai mata kanan serta pinggang korban. (D225/08/05/18)*

Frasa tersebut terdiri atas dua kata yaitu *bogem* dan *mentah*. Frasa tersebut mengacu pada kepalan tangan. Frasa *bogem mentah* digunakan untuk melakukan pemukulan dengan tujuan menganiaya dan melukai orang lain. Kedisfemiaan frasa *bogem mentah* bisa digantikan dengan makna yang lebih halus. Frasa *bogem mentah* bisa digantikan dengan kata *pukulan*.

Frasa *bogem mentah* memiliki komponen makna +kepalan tangan, +tinju, +memukul, +kekerasan, +secara brutal, +untuk menganiaya orang lain, +melukai orang lain. Kata *pukulan* memiliki komponen makna +kepalan tangan, +tinju, +memukul. frasa *bogem mentah* lebih

kasar daripada frasa *pukulan*. Frasa *bogem mentah* digunakan untuk mendeskripsikan kepalan tangan untuk memukul. Frasa *bogem mentah* terasa kasar karena digunakan untuk menganiaya orang lain secara brutal. Kata *pukulan* memiliki makna luas untuk mendeskripsikan tindakan memukul. Sehingga, frasa *bogem mentah* merupakan bentuk disfemia.

(20) Dalam rekaman video seorang warga Jakarta, terlihat **bajing loncat** beraksi menjarah benda-benda yang sedang diangkat menggunakan truk. (D282/20/08/18)

Frasa tersebut terdiri atas dua kata yaitu *bajing* dan *loncat*. Frasa tersebut memiliki makna sebenarnya yaitu tupai yang bisa melompat. Data (80) kata *bajing loncat* mengacu pada penjahat yang mencuri dari satu truk ke truk lain. Frasa *bajing loncat* digunakan untuk menyamakan tingkah manusia dengan tupai yang melompa dari pohon satu ke pohon lain. Kedisfemiaan frasa *bajing loncat* bisa digantikan dengan makna yang lebih halus. Frasa *bajing loncat* bisa digantikan dengan kata *pencuri*.

Frasa *bajing loncat* memiliki komponen makna +binatang, +suka mencuri, +dari satu tempat ke tempat lain, +merugikan orang lain, +manusia, +memiliki sifat seperti tupai, terang-terangan, +kejam. Kata *pencuri* memiliki komponen makna +suka mencuri, +merugikan orang lain, +manusia. Jika diamati dari nilai rasa kata *pencuri* tampak lebih halus daripada frasa *bajing loncat*. Frasa *bajing loncat* mengandung makna lebih kasar mengacu pada manusia yang memiliki sifat seperti binatang tupai yang suka mencuri secara terang-terangan dan kejam. Sehingga kata *bajing loncat* merupakan bentuk disfemia.

#### 1.1.2.2 Frasa Verba

Bentuk disfemia berupa frasa verba sama halnya dengan bentuk disfemia berupa kata benda, kata kerja dan kata sifat yaitu terdiri atas dua hal. Pertama, komponen makna kedua kata baik kata yang mengandung disfemia dan kata yang memiliki makna yang sama. Kedua, komponen makna hanya pada kata yang mengandung disfemia.

(21) Sedangkan 1 korban tewas adalah DA dan 1 lainnya yang selamat tapi **babak belur** berinisial TI. (D79/02/03/18)

Frasa *babak belur* terdiri atas kata *babak* dan *belur*. Frasa tersebut menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yaitu terluka, bengkak akibat terena tinju, pukulan, tendangan dan sebagainya. Frasa *babak belur* dapat dibuktikan kedisfemiaannya dengan mencari kata atau frasa yang bermakna lebih luas. Frasa tersebut dapat digantikan dengan frasa *terluka parah*.

Frasa *babak belur* memiliki komponen makna +suatu peristiwa, +anggota tubuh, +luka berat, +luka lebam, +lecet, +bengkak kebiruan, +akibat dipukuli, +secara brutal, +secara beramai-ramai. Frasa *terluka parah* memiliki komponen makna +suatu peristiwa, +anggota tubuh, +luka berat, +lecet, akibat dipukuli. Frasa *babak belur* lebih kasar daripada frasa *terluka parah*. Data (86) frasa *babak belur* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan seseorang yang tubuhnya lecet, lebam, bengkak kebiruan setelah dipukuli massa. Frasa *babak belur* terasa kasar karena digunakan untuk menjelekkkan keadaan yang menimpa seseorang. Selain itu, frasa *babak belur* lebih tepat digunakan untuk seseorang yang berperilaku buruk seperti penjahat. Frasa *terluka parah* memiliki makna luas untuk mendeskripsikan keadaan seseorang. Sehingga, frasa *babak belur* merupakan bentuk disfemia.

(22) Ia secara **membabi buta** menghajar anak buahnya. (D200/24/04/18)

Frasa tersebut terdiri atas kata *membabi* dan *buta*. Frasa *membabi buta* memiliki makna sesungguhnya yaitu bertingkah menjadi babi yang tidak bisa melihat atau buta. Namun pada data (87) frasa *membabi buta* mengacu pada tindakan yang dilakukan tanpa pikir panjang seolah-olah telah dibutakan sesuatu yang ada dihadapannya. Frasa *membabi buta* dapat dibuktikan kedisfemiaannya dengan mencari kata atau frasa yang bermakna lebih luas. Frasa tersebut dapat digantikan dengan kata *serampangan*.

Frasa *membabi buta* memiliki komponen makna +tindakan, +sembarangan, +tanpa pikir panjang, +dilakukan secara brutal, +untuk mencelakai orang lain, +sewenang-wenang, +kekerasan, +nekat. Kata *serampangan* memiliki komponen makna +tindakan, +sembarangan, +tanpa pikir panjang, +sewenang-wenang. Frasa *membabi buta* lebih kasar daripada frasa *serampangan*. Data (88) frasa *membabi buta* digunakan untuk mendeskripsikan tindakan kekerasan yang dilakukan secara brutal tanpa pikir panjang. Frasa *membabi buta* terasa kasar karena digunakan untuk memperburuk keadaan. Kata *serampangan* memiliki makna luas untuk mendeskripsikan tindakan yang dilakukan secara sembarangan tanpa pikir panjang. Sehingga, frasa *membabi buta* merupakan bentuk disfemia.

(23) Keduanya terlibat **baku hantam** hingga akibatkan sang kakak berinisial KP (16) tewas. (D246/25/05/18)

Frasa tersebut terdiri atas kata *baku* dan *hantam*. Frasa *baku hantam* memiliki makna saling menghantam. Namun pada data (88) frasa *baku hantam* mengacu perkelahian hingga berujung maut. Frasa *baku hantam* terasa kasar karena dilakukan secara brutal dan kejam.

Frasa *baku hantam* dapat dibuktikan kedifemianya dengan mencari kata atau frasa yang bermakna lebih luas. Frasa tersebut dapat digantikan dengan kata *perselisihan*.

Frasa *baku hantam* memiliki komponen makna +keadaan, +konflik, +saling pukul, +secara brutal, +melukai orang lain, +beda pendapat. Kata *perselisihan* memiliki komponen makna +keadaan, +konflik, +berakhir damai, +beda pendapat. Frasa *baku hantam* lebih kasar daripada frasa *baku hantam*. Data (88) frasa *baku hantam* digunakan untuk keadaan konflik akibat perbedaan pendapat. Frasa *baku hantam* terasa kasar karena selalu diakhiri dengan saling pukul secara brutal hingga melukai orang lain. Kata *perselisihan* memiliki makna luas untuk menjelaskan keadaan konflik akibat perbedaan pendapat. Sehingga, frasa *baku hantam* merupakan bentuk disfemia.

(24) *Asal usul Stefanus alias ST (25) bisa dekat hingga tega menghabisi nyawa Laura alias LR (41) terungkap. (D221/06/05/2018)*

Frasa tersebut terdiri atas kata *menghabisi* dan *nyawa*. Kata *menghabisi* terdiri atas kata dasar *habis* yang mendapat prefiks *meng-*. Frasa *menghabisi nyawa* memiliki makna mengakhiri nyawa seseorang secara paksa. Namun pada data (89) frasa *menghabisi nyawa* mengacu kematian seseorang. Frasa *menghabisi nyawa* terasa kasar karena memiliki nilai rasa mengerikan. Untuk membuktikan kedifemian frasa *menghabisi nyawa* dicari kata atau frasa yang bermakna lebih halus. Frasa tersebut dapat digantikan dengan kata *membunuh*.

Frasa *menghabisi nyawa* memiliki komponen makna +perbuatan, +manusia, +menyudahi nyawa, +mengakhiri nyawa, +tanpa nurani, +nilai rasa mengerikan. Kata *membunuh* memiliki komponen makna perbuatan, +manusia, +menyudahi nyawa, +mengakhiri nyawa, +tanpa nurani. Kata *menghabisi nyawa* memiliki makna lebih kasar daripada kata *membunuh*. Kata *menghabisi nyawa* memiliki nilai rasa lebih mengerikan. Kata *membunuh* memiliki lebih luas dan tidak memiliki nilai rasa mengerikan. Sehingga kata *menghabisi nyawa* merupakan bentuk disfemia.

(25) *Korban meregang nyawa usai pelaku menyayat pergelangan tangan korban. (D253/06/06/18)*

Frasa tersebut terdiri atas kata *meregang* dan *nyawa*. Kata *meregang* terdiri atas kata dasar *regang* yang mendapat prefiks *me-*. Frasa *meregang nyawa* memiliki makna keadaan sekarat mendekati kematian. Namun frasa *meregang nyawa* mengacu kematian korban. Frasa *meregang nyawa* terasa kasar karena kematiannya secara tidak wajar. Untuk membuktikan kedifemian frasa *meregang nyawa* dicari kata atau frasa yang bermakna lebih halus. Frasa tersebut dapat digantikan dengan kata *meninggal*.

Frasa *meregang nyawa* memiliki komponen makna +keadaan, +hilangnya nyawa, +manusia, +secara tidak wajar, +merenggut nyawa, +seingkuscara paksa, +sekarat. Kata *meninggal* memiliki komponen makna +keadaan, +hilangnya nyawa, +manusia, +lebih hormat. Kata *meregang nyawa* memiliki makna lebih kasar daripada kata *meninggal*. Kata *meregang nyawa* mengacu kematian secara paksa dan dalam kondisi tidak wajar. Kata *meninggal* memiliki makna netral dan lebih sopan apabila diperuntukan manusia. Sehingga kata *meregang nyawa* merupakan bentuk disfemia.

## 1.2 Makna yang mengandung disfemia pada Berita Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018

Suatu bentuk kebahasaan memiliki makna tertentu dalam penggunaannya pada sebuah kalimat. Makna yang terkandung dalam disfemia pada berita kriminal Tribunnews.com edisi tahun 2018 akan dianalisis berdasarkan jenis semantik dan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Berikut penjelasannya.

### 1.2.1 Makna berdasarkan jenis semantik

#### 1.2.1.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita. Berikut makna leksikal yang terkandung dalam bentuk disfemia.

Kata *anjing* pada kalimat *Ditegur seperti itu, Learsi malah kesal dan mengajak berkelahi. Korban juga sempat menyebut pelaku anjing yang membuat pelaku naik pitam. (D328/20/12/18)* memiliki makna leksikal yaitu hewan peliharaan berkaki dua yang dapat menggonggong.

Kata *berduel* pada kalimat *sebelum ditangkap, bandar narkoba berduel dengan polisi. (D65/ 02/02/18)* memiliki makna leksikal yaitu melakukan perkelahian.

Kata *kondom* pada kalimat *setelah pelanggan sepakat dengan harga, mereka naik ke atas. Di dalam unit apartemen sudah disediakan kondom untuk service 'lebih'," ucap Rovani. (D219/06/05/2018)* memiliki makna leksikal yaitu alat kontrasepsi keluarga berencana.

Kata *dipecat* pada kalimat *Itu dendam karena dipecat, terus pacarnya nggak terima jadi dibunuh," tutur Sulis tetangga perumahan Metha. (D94/03/03/18)* memiliki makna leksikal yaitu memberhentikan seseorang dari pekerjaan.

Kata *menggorok* pada kalimat *Nyawa Deni Setyawan (25) dihabisi oleh pelaku menggunakan pisau. IBR menggorok leher Deni dari belakang. Saat itu Deni sedang mengemudikan mobil Grand Livina. (D12/28/01/18)* memiliki makna leksikal yaitu menyembelih dengan memotong leher.

Makna leksikal dalam bentuk disfemia terasa kasar apabila digunakan dalam konteks kalimat tertentu. Makna kasar sengaja digunakan untuk memberikan penegasan makna atau bertujuan untuk menunjukkan sikap jengkel, marah, tidak suka dan memberi tekanan tanpa kekasarannya.

#### 1.2.1.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi dalam proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Berikut makna gramatikal yang terkandung dalam bentuk disfemia.

Kata *terlilit* terdiri atas kata kata dasar *lilit* + prefik *ter-* memiliki makna gramatikal yaitu dapat melilit. Kata *tersandung* terdiri atas kata dasar *sandung*+ prefiks *ter-* memiliki makna gramatikal yaitu tidak sengaja menyandung. Kata *timah panas* terdiri atas komposisi kata *timah*+ *panas* memiliki makna gramatikal yaitu timah yang memiliki sifat panas. Kata *pelor panas* terdiri atas komposisi kata *pelor*+ *panas* memiliki makna gramatikal yaitu pelor (peluru) yang bersifat panas. Kata *jeruji besi* terdiri atas komposisi kata *jeruji*+ *besi* memiliki makna gramatikal yaitu ruangan berdiri dari jeruji yang terbuat dari besi.

Makna gramatikal di atas terjadi dalam proses afiksasi dan komposisi. Proses afiksasi terjadi akibat adanya penambahan prefiks, sufiks dan konfiks. Makna yang terkandung dalam kata yang berafiksasi menunjukan kesan keadaan yang bersifat buruk dan sesuatu yang menakutkan. Proses komposisi terjadi karena ada penggabungan dua kata. Dua kata yang mengalami penggabungan kata menjadi satu membentuk kata yang memiliki makna pengasaran

### 1.2.2 Makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa

#### 1.2.2.1 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain. Berikut makna denotatif yang terkandung dalam bentuk disfemia.

Kata *mati* pada kalimat *pihaknya kata Bintoro sejak awal menduga korban mati tidak wajar.* (D280/13/08/18) memiliki makna denotatif yaitu Sudah tidak bernyawa, padam, sudah tidak digunakan lagi.

Kata *cekcok* pada kalimat *cekcok* pada kalimat *Seorang pemuda asal Tomohon, Sulawesi Utara, tewas terkena tembakan saat cecok dengan anggota brimob di parkir Lipps Club Bogor, Jalan Sukasari, Sabtu (20/01/2018) dini hari.* (D8/20/01/18) memiliki makna denotatif yaitu berselisih, bertengkar, berbantah.

Kata *ganas* pada kalimat *Kawanan rampok ganas itu dibekuk polisi usai melancarkan aksi kejahatannya di wilayah Benda, Kota Tangerang.*

(D312/20/11/18) memiliki makna denotatif yaitu galak, suka menyerang.

Kata *mayat* pada kalimat *Mayatnya ditemukan berada di sekitar Pasir Reungit, Gunung Bunder, Kabupaten Bogor.* (D98/05/03/18) memiliki makna denotatif yaitu badan atau tubuh manusia yang sudah meninggal.

Kata *bandit* pada kalimat *Yuni pun gemetar ketika sepeda motor Honda Scoopy bernopol B 3136 CDP yang ditunggangnya dicegat bandit ini.* (D55/ 01/02/18) memiliki makna denotatif yaitu penjahat, pencuri.

Makna denotatif dalam bentuk kebahasaan terasa kasar karena disesuaikan penggunaannya dalam konteks kalimat tertentu. Makna denotatif mengandung pengasaran bertujuan untuk memberikan penegasan dalam suatu kalimat.

#### 1.2.2.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Makna konotatif terkandung dalam bentuk kebahasaan karena pergeseran makna akibat penggunaannya dalam konteks kalimat tertentu. Makna konotatif dalam bentuk disfemia cenderung berkonotasi negatif.

Kata *predator* makna konotatifnya yaitu penjahat. Kata *otak* makna konotatifnya yaitu pelaku utama. Kata *kicauan* memiliki makna konotatif ucapan manusia. Kata *mengobok-obok* memiliki makna konotatif yaitu menginvestigasi. Kata *menciduk, digulung, mencokok, mencocok, digelandang, dijaring, digiring* memiliki makna konotatif yang sama yaitu mengamankan atau diamankan. Selain itu kata *dibuang* dan kata *dicopot* memiliki makna konotatif yaitu diberhentikan.

### 1.3 Nilai rasa yang terkandung dalam disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018

Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan kelaziman pemakaian kata pada kalimat. Nilai rasa yang terkandung dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 mengarah pada nilai rasa yang negatif. Nilai rasa negatif meliputi nilai rasa menakutkan, menyeramkan, mengerikan, menjijikan, dan memalukan. Berikut nilai rasa yang terkandung dalam bentuk disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018.

#### 1.3.1 Nilai rasa menakutkan

Nilai rasa menakutkan memiliki arti sesuatu yang dapat menimbulkan rasa takut. kata atau frasa disfemia mengandung nilai rasa menakutkan berdasarkan konteks kalimat.

Kata *dipecat* bernilai rasa menakutkan karena memiliki makna memberhentikan secara paksa pekerjaan seseorang dan secara tidak hormat. Kata *dijaring* digunakan untuk menangkap seseorang, bernilai rasa menakutkan karena makna sebenarnya digunakan untuk menangkap ikan. Kata *kandas* digunakan untuk mengakhiri suatu hubungan, bernilai rasa menakutkan karena makna sebenarnya digunakan pada kapal yang karam. Kata *digulung* digunakan untuk menangkap seseorang, bernilai rasa menakutkan karena seharusnya digunakan untuk melipat benda yang berlembar-lembar misal kabel. Kata *dibuang* digunakan untuk memberhentikan seseorang dari pekerjaan, bernilai rasa menakutkan karena menyamakan posisi seseorang dengan sampah (sudah tidak berguna). Kata atau frasa disfemia bernilai rasa menakutkan karena kata atau frasa tersebut seharusnya digunakan pada binatang atau benda tetapi justru digunakan pada manusia.

### 1.3.2 Nilai rasa menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan memiliki arti sesuatu yang dapat menimbulkan rasa seram terkadang membuat bulu roma berdiri. Kata disfemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan disesuaikan dengan konteks kalimat.

Kata *predator* digunakan untuk menyebutkan nama lain penjahat anak, bernilai rasa menyeramkan karena maknanya berkaitan dengan binatang buas yang gemar memangsa binatang lain. Kata *membidik* digunakan untuk menangkap penjahat, bernilai rasa menyeramkan karena mengacu pada menembakkan senjata untuk berburu seperti binatang. Kata *dihujani* bernilai rasa menyeramkan karena berkaitan dengan sesuatu yang bertubi-tubi, berdasarkan konteks kalimat D27/2/01/18 mengacu pada bacokan pada tubuh manusia yang dilakukan berulang-ulang. Kata *seruduk* mengacu pada tabrakan, bernilai rasa menyeramkan karena mengacu pada binatang bertanduk yang menyudul sesuatu di depannya. Kata *mencocok* digunakan untuk menangkap penjahat, bernilai rasa menyeramkan karena mengacu pada benda tajam yang ditusuk sehingga melukai seseorang. Kata atau frasa disfemia bernilai rasa menyeramkan karena kata atau frasa tersebut seharusnya digunakan pada binatang atau mengacu pada tindakan yang dapat melukai orang lain.

### 1.3.3 Nilai rasa mengerikan

Nilai rasa mengerikan berarti sesuatu yang dapat menimbulkan rasa ngeri. Kata disfemia yang memiliki nilai rasa mengerikan disesuaikan dengan konteks kalimat.

Kata *menggorok* memiliki nilai rasa mengerikan karena mengacu pada penyembelihan manusia. Kata *ditebas* memiliki nilai rasa mengerikan karena mengacu

pada pembunuhan yang dilakukan dengan cara mengayunkan senjata tajam. Kata *dibacok* memiliki nilai rasa mengerikan karena mengacu pada pembunuhan dengan cara mengayunkan senjata tajam secara brutal. Kata *tewas* memiliki nilai rasa mengerikan karena mengacu pada matinya seseorang secara tidak wajar cenderung korban pembunuhan. Kata *membantai* memiliki nilai rasa mengerikan karena mengacu pada pembunuhan disertai penyiksaan terhadap korban. Berdasarkan penjelasan, kata disfemia yang memiliki nilai rasa mengerikan dalam berita Kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berkaitan dengan pembunuhan.

### 1.3.4 Nilai rasa menjijikan

Nilai rasa menjijikan memiliki arti sesuatu yang dapat menimbulkan rasa jijik. Kata disfemia yang memiliki nilai rasa menjijikan disesuaikan dengan konteks kalimat.

Kata *kondom* memiliki nilai rasa menjijikan karena berkaitan dengan alat kontrasepsi yang digunakan saat bersenggama. Kata *esek-esek* memiliki nilai rasa menjijikan karena berkaitan pada gerakan saat bersenggama. Kata *menggagahi* memiliki nilai rasa menjijikan karena mengacu pada posisi mengangkangi yang berkaitan dengan kegiatan bersenggama. Berdasarkan penjelasan, kata disfemia yang mengandung nilai rasa menjijikan dalam berita Kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berkaitan dengan prostitusi. Pembahasan berkaitan dengan prostitusi dianggap menjijikan karena hal yang tabu untuk dibahas secara jelas.

### 1.3.5 Nilai rasa memalukan

Nilai rasa memalukan memiliki arti sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malu. Kata disfemia yang memiliki nilai rasa memalukan disesuaikan dengan konteks kalimat. Kata *bandot* memiliki nilai rasa memalukan karena digunakan untuk menyebutkan seseorang tukang kawin dan gila perempuan. Kata *jablay* memiliki nilai rasa memalukan digunakan untuk menyebutkan seseorang yang haus belaian lawan jenis dan gemar menggoda. Berdasarkan penjelasan, kata disfemia yang bernilai memalukan dalam dalam berita Kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berkaitan dengan makian, penghinaan atau merendahkan harga diri seseorang. Makian yang digunakan menimbulkan rasa malu terhadap seseorang yang dihina. Nilai rasa memalukan sangat tidak pantas disebutkan di depan umum.

## 1.4 Fungsi disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018

Suatu bentuk kebahasaan dalam penggunaannya pasti memiliki fungsi. Bentuk disfemia dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 memiliki fungsi tertentu antara lainnya sebagai berikut.

#### 1.4.1 Menunjukkan sikap jengkel

Sikap jengkel adalah perasaan kesal, mendongkol terhadap sesuatu yang dihadapi seseorang. Kata atau frasa disfemia yang berfungsi menunjukkan sikap jengkel muncul dalam konteks tertentu dalam suatu kalimat.

Kata *jablay* digunakan untuk merendahkan orang lain dengan cara menyebut sebagai perempuan penggoda yang haus belaian sehingga menimbulkan sikap jengkel pada korban. Kata *bandot* digunakan untuk merendahkan orang lain dengan cara menyebut sebagai laki-laki tukang kawin dan gila perempuan, sehingga menimbulkan sikap jengkel pada korban. Kata *kandas* digunakan untuk menjelaskan berakhirnya jalinan cinta seseorang yang terkadang berakhir kurang baik, sehingga memunculkan sikap jengkel. Frasa *bajingan stres* digunakan untuk merendahkan seseorang yang melakukan kejahatan, sehingga menimbulkan kesan memojokan pelaku. Kata *dibuang* digunakan untuk mengakhiri hubungan kerja seseorang dengan cara yang kurang menyenangkan dan terkesan seperti membuang seseorang yang tidak berguna. Simpulan dari penjelasan tersebut ialah sikap jengkel timbul akibat adanya rasa terhina, merasa direndahkan dan sebagainya. Seseorang menunjukan rasa jengkelnnya dengan menggunakan kata atau frasa yang mengandung disfemia yang maknanya berhubungan dengan benda, binatang, atau hal-hal buruk tentang manusia.

#### 1.4.2 Menunjukkan sikap marah

Sikap marah muncul akibat rasa sangat tidak senang entah karena dihina, diperlakukan tidak pantas dan sebagainya. Sikap marah dapat terlihat pada kata atau frasa disfemia dalam kalimat yang digunakan.

Kata *anjing* mengacu pada binatang yang dapat menggonggong, namun pada konteks kalimat D328/20/12/18 mengacu pada makian dengan menyamakan seseorang dengan binatang sehingga menimbulkan kemarahan pada korban. Kata *mencak-mencak* digunakan untuk menunjukan sikap sangat marah hingga histeris. Kata *berduel* terjadi karena adanya perbedaan pendapat yang membuat kedua pihak marah dan berakhir perkelahian. Frasa *baku hantam* terjadi akibat perbedaan pendapat yang menimbulkan kemarahan dan berujung perkelahian. Frasa *menghabisi nyawa* terjadi akibat rasa sangat marah pelaku terhadap korban hingga berakhir pembunuhan. Berdasarkan penjelasan, sikap marah diakibatkan adanya perbedaan pendapat dan rasa

terhina yang dirasakan oleh para pelaku. Puncak dari kemarahan yang terjadi ialah tindak kekerasan yang berujung kematian seseorang.

#### 1.4.3 Menunjukkan sikap tidak suka

Sikap tidak suka muncul akibat adanya sikap tidak senang, tidak mau, tidak sudi, tidak setuju. Sikap tidak suka muncul dalam bentuk kata-kata kasar yang digunakan dalam kalimat.

Kata *dipecat* menimbulkan sikap tidak suka terhadap pekerjaan seseorang sehingga harus diberhentikan dari pekerjaannya. Kata *kendor* merujuk pada sikap tidak suka apabila informasi razia bocor ke pedagang miras. Kata *mencopot* menimbulkan sikap tidak suka karena berkaitan dengan memberhentikan seseorang dari pekerjaan secara tidak hormat. Frasa *biang kerok* digunakan untuk melabeli seseorang yang gemar membuat keributan. Kata *membidik* muncul akibat sikap tidak suka pada seseorang yang melakukan kejahatan sehingga harus diberhentikan dari pekerjaan. Kata atau frasa disfemia yang mengandung rasa tidak suka digunakan untuk menunjukan rasa tidak sudi, tidak pantas dan tidak setuju dengan apa yang dihadapi. Sikap tidak suka dimunculkan dengan kata atau frasa yang mengandung disfemia yang maknanya berhubungan dengan benda, binatang, atau hal-hal buruk tentang manusia.

#### 1.4.4 Memberikan tekanan tanpa terasa kekasarnya

Pada fungsi disfemia ini diterapkan pada kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk memberikan tekanan. Bentuk disfemia berfungsi untuk memberikan penekanan pada makna dalam kata atau frasa yang digunakan. Fungsi ini sama halnya dengan penegasan. Fungsi memberikan tekanan tanpa kekasarnya muncul sesuai konteks dalam kalimat. Kata *komplotan* mengacu pada kelompok yang bersifat negatif yang disematkan pada kelompok penjahat. Kata *digondol* mengacu pada membawa benda yang merupakan curian. Kata *tersandung* mengacu pada seseorang yang terkena kasus pidana. Kata *meraup* mengacu pada mengambil keuntungan yang berlipat-lipat.

## 2. PEMBAHASAN

Bentuk disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berupa kata dan frasa. Kata mengandung disfemia terdiri atas kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bentuk disfemia berupa kata benda lebih mengacu kata benda yang memiliki makna buruk untuk menerangkan benda atau orang.

Bentuk disfemia muncul pada kata kerja. Kata kerja yang mengandung disfemia mengacu pada kata yang seharusnya menerangkan tindakan benda atau

binatang namun disalahgunakan sebagai tindakan yang dilakukan manusia. Selain itu, kata kerja disfemia juga digunakan untuk menerangkan dan menegaskan perbuatan seseorang yang berkaitan dengan kriminalitas. Untuk menegaskan perbuatan seseorang yang berkaitan dengan kriminalitas, kata kerja yang bermakna kasar menggambarkan tindak kejahatan yang terkesan sadis, semena-mena, serta tidak berperikemanusiaan. Efek yang diterima pelaku kejahatan digambarkan dengan keadaan sangat buruk menimpa seseorang.

Bentuk disfemia juga muncul pada kata sifat. Kata sifat bermakna kasar akibat ketidaksesuaian penggunaannya pada subjek yang diacu. Kata sifat yang seharusnya menerangkan sifat binatang atau benda digunakan untuk menerangkan sifat manusia.

Frasa yang mengandung disfemia terdiri atas frasa nominal dan frasa verbal. Frasa disfemia merupakan gabungan dua kata yang mengandung kata bermakna kasar. Frasa nominal ditandai dengan induknya berupa kata benda diikuti unsur atributif. Frasa nominal yang mengandung disfemia salah satu unsur pembentuknya bermakna kasar. Frasa verbal yang mengandung disfemia terdiri atas dua unsur pembentuk. Frasa verbal yang bermakna kasar muncul untuk menerangkan perbuatan yang terkesan membahayakan dan sadis.

Bentuk kebahasaan yang mengalami pengasaran makna dapat ditinjau dari penggunaannya pada konteks kalimat tertentu. Bentuk kebahasaan bermakna kasar apabila penggunaannya tidak sesuai dengan rujukannya. Makna disfemia dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 ditinjau berdasarkan jenis semantik dan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kalimat. Jenis makna berdasarkan jenis semantik terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal. Sedangkan jenis makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata terdiri atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 lebih dominan pada makna konotatif.

Makna leksikal dalam bentuk disfemia terasa kasar sesuai konteks kalimat tertentu. Bentuk kebahasaan bermakna kasar sengaja digunakan untuk menegaskan suatu makna dan menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka dan memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya.

Makna gramatikal melalui proses afiksasi terbentuk karena adanya prefiks, sufiks dan konfiks. Makna disfemia yang terkandung dalam kata melalui proses afiksasi menunjukkan kesan perbuatan atau keadaan yang sangat buruk. makna gramatikal melalui proses reduplikasi terbentuk akibat adanya pengulangan kata. Pengulangan kata yang terjadi semakin membuat makna dalam kata semakin memperkuat tindakan yang dilakukan, sehingga menimbulkan kesan sangat sadis.

Makna gramatikal melalui proses komposisi terjadi akibat adanya penggabungan dua kata. Dua kata yang digabungkan membentuk satu makna yang bernilai kasar.

Makna denotatif merupakan makna asli atau makna sebenarnya. Seringkali sebuah kata memiliki nilai rasa rendah akibat para masyarakat menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna denotasi atau makna dasar yang sebenarnya.

Makna konotatif terjadi akibat mengalami pergeseran makna pada konteks kalimat tertentu. Bentuk disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 cenderung bermakna konotatif negatif. Makna konotatif negatif digunakan karena derajat maknanya lebih rendah daripada makna leksikalnya, namun tetap berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna konotatif muncul pada beberapa topik berita kriminal misalnya pembunuhan yang bertujuan untuk memberikan kesan sadis pada setiap pembaca berita kriminal *Tribunnews.com*.

Penggunaan setiap kata pasti memiliki makna yang berkaitan dengan nilai rasa. Nilai rasa pada bentuk disfemia cenderung negatif karena mengalami pengasaran makna. Nilai rasa pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 digunakan untuk menyudutkan pelaku kriminalitas, menghina, merendahkan dan mempermalukan seseorang.

Nilai rasa menakutkan terkandung dalam disfemia dikaitkan dengan sesuatu yang menimbulkan rasa menakutkan pada pembaca. Nilai rasa menakutkan berkaitan dengan tindakan penangkapan penjahat. Nilai rasa menyeramkan dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 digunakan untuk menimbulkan rasa seram pada pembaca dengan kata atau frasa yang mengandung makna kasar. Nilai rasa mengerikan dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berkaitan dengan pembunuhan yang dilakukan secara sadis. Nilai rasa menjijikan yang terkandung dalam disfemia dikaitkan dengan sesuatu yang jorok dan menjijikan. Pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 nilai rasa menjijikan dihubungkan dengan prostitusi yang seharusnya tabu untuk dibahas secara detail. Nilai rasa memalukan pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 berkaitan dengan hinaan atau makian yang merendahkan harga diri seseorang.

Berdasarkan hasil analisis pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 ditemukan empat fungsi yaitu (1) menunjukkan sikap jengkel, (2) menunjukkan sikap marah, (3) menunjukkan sikap tidak suka, (4) memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya.

Sikap jengkel muncul akibat adanya rasa kesal, rasa mendongkol akibat suatu kejadian yang ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata bermakna kasar. Kata

yang mengandung disfemia cenderung menggunakan kata yang berkaitan dengan menyamakan sifat atau pemikiran seseorang dengan hal-hal buruk manusia, binatang dan benda.

Sikap marah muncul adanya rasa tidak senang atas perilaku seseorang. Sikap marah ditunjukkan dengan pemilihan kata-kata kasar yang digunakan. Kata atau frasa disfemia yang mengandung sikap marah dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 cenderung digunakan untuk menjelekan, merendahkan atau mempermalukan seseorang sehingga memunculkan rasa marah. Selain itu juga digunakan untuk memperjelas situasi yang ditimbulkan akibat sikap marah.

Sikap tidak suka muncul akibat adanya sikap tidak suka, tidak sudi dan tidak setuju. Sikap tidak suka ditunjukkan pada kata-kata kasar yang digunakan. Bentuk disfemia yang digunakan berupa kata atau frasa yang maknanya berkaitan dengan hal-hal buruk tentang manusia.

Fungsi memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya digunakan untuk memberikan penekanan makna dalam kata yang digunakan. Fungsi ini sama halnya memberikan penegasan makna.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bentuk disfemia, makna yang terkandung dalam disfemia, nilai rasa disfemia dan fungsi disfemia dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018.

Bentuk disfemia dalam berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 terdiri atas kata dan frasa. Bentuk disfemia berupa kata benda lebih mengacu kata benda yang memiliki makna buruk untuk menerangkan benda atau orang. Kata kerja, disfemia digunakan untuk menerangkan dan menegaskan perbuatan seseorang yang berkaitan dengan kriminalitas. Kata sifat dalam disfemia ialah kata yang seharusnya menerangkan sifat binatang atau benda digunakan untuk menerangkan sifat manusia. Frasa nominal yang mengandung disfemia salah satu unsur pembentuknya bermakna kasar. Frasa verbal yang mengandung disfemia terdiri atas dua unsur pembentuk. Frasa verbal yang bermakna kasar muncul untuk menerangkan perbuatan yang terkesan membahayakan dan sadis.

Makna yang terkandung dalam disfemia ada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 terdiri atas makna berdasarkan jenis semantik dan makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa ada sebuah kata. Makna berdasarkan jenis semantik terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dalam bentuk disfemia bertujuan untuk memberikan penegasan

makna. Makna gramatikal dalam bentuk disfemia bertujuan untuk menunjukkan keadaan yang buruk atau sesuatu yang menakutkan. Makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa ada sebuah kata terdiri atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif dalam bentuk disfemia bertujuan memberikan penegasan dalam suatu kalimat. Sedangkan makna konotatif dalam bentuk disfemia cenderung berkonotasi negatif.

Nilai rasa yang terkandung dalam disfemia ada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 terdiri atas nilai rasa menakutkan, menyeramkan, mengerikan, menjijikan dan memalukan. Nilai rasa menakutkan dalam bentuk disfemia cenderung menggunakan nilai rasa yang seharusnya digunakan pada benda atau binatang. Nilai rasa menakutkan berkaitan dengan proses penangkapan penjahat. Nilai rasa menyeramkandalam bentuk disfemia cenderung berkaitan dengan topik pencurian, pembunuhan dan pemerkosaan. Nilai rasamengerikan mengandung unsur sadis dan tidak manusiawi yang ditemukan pada topik pembunuhan. Nilai rasa dalam bentuk disfemia berkaitan dengan topik prostitusi yang mengandung hal tabu. Nilai rasa memalukan dalam bentuk disfemia berkaitan makian yang digunakan untuk merendahkan seseorang dan memberikan rasa malu terhadap orang yang dihina.

Fungsi disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 terdiri atas fungsi untuk menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka dan sikap memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya. Pemunculan fungsi disfemia disesuaikan konteks kalimat tertentu. Sikap jengkel muncul akibat adanya rasa terhina dan direndahkan sehingga menggunakan kata atau frasa disfemia. Sikap marah dalam kalimat berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 muncul akibat perbedaan pendapat yang tidak diselesaikan secara baik. Sikap tidak suka dalam kalimat berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018 digunakan untuk menunjukkan rasa tidak sudi, tidak pantas dan tidak setuju dengan apa yang dihadapi. Fungsi memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya bertujuan untuk memberikan penegasan pada makna kata.

### **Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para penulis maupun editor berita agar dapat menggunakan pilihan kata yang sesuai makna dalam konteks kalimat pada penulisan berita terutama berita kriminal. Bagi pembaca berita hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami setiap kata dan frasa dalam kalimat berita dengan benar dan dapat menafsirkan secara tepat tentang penggunaan bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai disfemia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1: Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Media Cetak: Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Erlinawati, Dewi. 2016. *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Nitizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik Politik*. Yogyakarta: Sastra Indonesia UNY.
- KBBI versi daring.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Masri, dkk. 2001. *Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar terbitan Palembang*. dalam LINGUA jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 Nomor 1 Desember halaman 62-82
- Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyo.
- Rizkia, Sofiana. 2017. *Disfemia dalam Judul Berita-Berita di Surat Kabar Lombok Post*. Mataram: JBSI Univeritas Mataram.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sari, Mila. 2013. *Disfemia pada Berita Utama Sportainment Surat Harian Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Skruktural*. Padang: FBS UNP Press.